



---

**Penerapan Pola Pengajaran Bahasa dan Sastra Daerah Bali  
sebagai Penguatan Kecerdasan Afektif, Kognitif dan Psikomotorik  
Peserta Didik**

**Ni Nyoman Perni**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,  
Email : [nyomanperni80@gmail.com](mailto:nyomanperni80@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Diterima : 8 April 2022

Direvisi : 23 April 2022

Diterbitkan : 30 April 2022

Keywords:

**Language, Teaching,  
Literature**

---

**Abstract**

*Application of pattern language teaching and literature area of Bali is seen very important applied in of all potential and existing intelligence in learners. As it known, that every participant has a range of student potential and intelligence who strived to be developed early on so that they can grow and develop optimally. As Bloom's taxonomy refers to, that there are three aspects that should be in students in learning, i.e. aspects of affective-related behavior, cognitive-related knowledge, intellect and related psychomotor skills. So, these three aspects that influence the development of maximum mental attitude, behavior and abilities of learners, so that the purpose of education can be achieved. Pattern language learning and literature area of Bali is pattern learning based on the application of language and literature area of Bali as the local value and charge implemented in learning. The pattern became a cornerstone of learning with student-centered approach as learners and teachers as educators.*

**I. Pendahuluan**

Pengajaran dalam pendidikan sebagaimana mengacu pada UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan anak didik yang memiliki karakter yang baik dan menjadikan dirinya manusia yang seutuhnya. Manusia seutuhnya tentunya, menjadikan dirinya beriman, bermoral, terampil, bertanggung jawab, memiliki sikap empati, peka terhadap kondisi sosial dan yang lainnya (Sukardjo, 2011: 23). Sebagaimana terma pengajaran tersebut, secara khusus pengajaran berbasis bahasa dan sastra daerah juga memiliki tujuan yang sejalan, yakni menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan atas hal tersebut, pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dapat pula dijadikan basis pembelajaran dari sejak dini agar semangat dan cinta terhadap budaya Bali

kian tumbuh dalam diri peserta didik. Sebab bahasa dan sastra merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan yang penting dalam membentuk sebuah peradaban (Koentjaraningrat, 1989: 99). Dapat dibayangkan, jika bahasa dan sastra daerah sebagai pembentuk dari kebudayaan kita terdistorsi oleh budaya baru atau asing, maka musnahlah peradaban leluhur Nusantara yang kaya dengan keragaman bahasa dan sastra daerah.

Nampaknya hal tersebutlah yang terjadi belakangan dalam pendidikan di Indonesia. Banyak kebijakan pendidikan tidak berpihak pada pengembangan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah yang di dalamnya terkandung beragam nilai kearifan lokal yang tinggi. Salah satu kebijakan yang merugikan keberlangsungan bahasa dan sastra daerah adalah diberlakukannya Kurikulum 2013, yang mana dalam kurikulum tersebut bahasa daerah diintegrasikan dengan mata pelajaran muatan lokal/seni budaya. Pengintegrasian sama dengan menghilangkan pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Reaksi atas “penghilangan” bahasa daerah tersebut tentunya mendapat rekasi dari berbagai komponen yang ingin mempertahankan kebijakan pembelajaran dan pengajaran bahasa dan sastra daerah (Ardiyasa, 2012: 2).

Padahal dalam realitanya, pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali khususnya merupakan hal yang signifikan di dalam mengembangkan kecerdasan holistik peserta didik. Dalam artian, penerapan pembelajaran berbasis bahasa dan sastra daerah Bali tidak saja dapat menumbuhkembangkan semangat dan cinta terhadap budaya Bali, tetapi dapat pula menumbuhkembangkan kecerdasan afektif (perilaku), kognitif (intelektual) dan psikomotorik (keterampilan) dari peserta didik. Jadi, ada semacam kesenjangan antara kebijakan dan pembelajaran yang sesungguhnya dalam pendidikan, khususnya menyangkut tentang pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali. Disatu sisi ketidakberpihakan kebijakan terhadap pengajaran bahasa dan sastra daerah, tetapi disisi lain pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali telah dipandang mampu mencapai tujuan dari pendidikan sebagaimana tujuan yang ditetapkan dalam UU Sisdiknas.

Berdasarkan atas hal tersebut, ada semacam hal yang paradok antara kebijakan dengan pengajaran nyata sebagaimana dalam penerapannya, bahwa pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali masih diterapkan dalam proses pembelajaran, baik dalam lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Oleh karena itu, kiranya sangat perlu hal tersebut ditelisik dalam satu kajian yang mendalam berkenaan dengan pola pembelajaran yang berbasis pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali.

## **II. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan demikian sebab penelitian ini dipaparkan dengan cara mendeskripsikan data dan analisa dengan menguraikan kata. Tidak ada analisis perhitungan statistik seperti yang kerap ditemukan pada penelitian kuantitatif. Sementara data diperoleh melalui metode observasi.

## **III. Pembahasan**

### **1. Pola Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali Berpusat Pada Guru**

Mengacu pada Rusman (2011: 132), bahwa pola pengajaran yang berpusat pada guru begitu sangat penting diterapkan dalam pembelajaran. Sebab dalam penerapannya, pengajaran yang berpusat pada guru menurunkan model pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Direct Instruction, menurut Dantes (1998: 3) merupakan pengajaran langsung, di mana guru berupaya

mengalami langsung dan memberikan peserta didik pengalaman langsung. Atas hal itu, akan terjadi sebuah proses “mengalami” dalam pembelajaran.

Pun demikian pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang berpusat pada guru, di mana dalam penerapannya guru secara langsung terlibat dalam pembelajaran, sehingga guru bahasa dan sastra daerah Bali mampu mengalami langsung dan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Proses mengalami tersebut tentunya berhubungan dengan pengalaman pembelajaran yang di dalamnya ada sebuah proses interaksi antara guru dengan peserta didik. Proses interaksi tersebut tentunya berhubungan dengan tema-tema pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali.

Tentang pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali, guru bahasa daerah Bali dapat menerapkan pembelajaran dengan model pengajaran dengan langkah-langkah penerapan pola pengajaran langsung (berpusat pada guru) berbasis pengajaran bahasa dan sastra daerah, yakni:

1. Guru menentukan tema pengajaran,
2. Melakukan tindakan untuk menarik peserta didik,
3. memberikan informasi tujuan pengajaran,
4. Merangsang peserta didik untuk mendengarkan dan menyimak,
5. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan tema atau topik pengajaran,
6. Guru mengajar menggunakan metode dan media pengajaran, dan
7. Memberikan kesempatan peserta didik bertanya dan guru memberikan simpulan pembelajaran secara langsung.

Langkah-langkah pengajaran tersebut akan mengarahkan proses pembelajaran yang menekankan pada hal mengalami. Sebagaimana Rusman (2011), menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman (insight), siswa akan mengenal dengan baik unsur-unsur dalam suatu objek. Dalam hal ini tentunya unsur-unsur bahasa dan sastra daerah Bali. Penerapan pengajaran tersebut, dalam aplikasinya akan memunculkan pola pengajaran, seperti dalam diagram berikut.

Merujuk diagram tersebut di atas, maka dapat disimak sebuah pola yang jelas dari sebuah proses pengajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali. Tujuan pengajaran tentunya didasarkan atas capaian dari silabus dan kurikulum. Selanjutnya dalam penerapan ada isi dan metode pengajaran yang digunakan yakni masatua Bali melalui media, dan guru mengarahkan pembelajaran langsung kepada peserta didik.

## **2. Pola Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali Berpusat Pada Siswa**

Berikutnya adalah pola pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang berpusat pada siswa sebagai peserta didik. Penerapan pembelajaran ini akan menurunkan pengajaran yang berpusat pada inkuiri atau menemukan dan pengajaran induktif atau khusus (Rusman, 2011: 133). Pengajaran inkuiri sangat penting di dalam pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep terkait dengan objek tertentu. Pengajaran yang demikian dalam pembelajaran disebut pula dengan pengajaran khusus, yang berarti bahwa siswa sebagai peserta didik lebih ditekankan pada sebuah kekhususan sehingga menjadi spesialisasi terhadap objek tersebut.

Berdasarkan atas hal tersebut, pengajaran berpusat pada siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali, yakni sebuah proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar menemukan konsep yang jelas terhadap bahasa dan sastra daerah, sehingga peserta didik mengalami pembelajaran tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan

sastra daerah tidak hanya sekadar pembelajaran normatif, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Adapun langkah-langkah pembelajaran tersebut, yakni:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali,
2. Menyampaikan tema pengajaran sesuai dengan tema atau topik,
3. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali,
4. Memberikan penguatan terhadap perilaku pengajaran,
5. Melaksanakan proses penilaian siswa, dan
6. Memberikan sepenuhnya peserta didik untuk menemukan sebuah konsep berkaitan dengan tema pengajaran bahasa dan sastra daerah.

Langkah pengajaran tersebut akan mengasilkan beberapa implikasi pengajaran, seperti mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan teoretis, siswa akan menemukan informasi yang diperlukan, siswa akan mengalami domain disiplin ilmu bahasa dan sastra daerah Bali, dan mengembangkan cara berpikir induktif dan analitik. Penerapan pengajaran tersebut, dalam aplikasinya akan memunculkan pola pengajaran, seperti dalam diagram berikut.

Menyimak diagram tersebut di atas, jelas menunjukkan sebuah proses pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam artian siswa sebagai peserta didik dijadikan sebagai objek pembelajaran, dan siswa sepenuhnya diarahkan untuk menemukan sendiri sebuah konsep tentang tema pengajaran yang disampaikan guru. Peran guru dalam proses pengajaran ini tidak sepenuhnya memiliki peran mutlak sebagaimana pengajaran bahasa dan sastra tradisional, tetapi peran guru digantikan oleh “media” pengajaran. Media pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dapat berupa media visualisasi dan media pengajaran lainnya. Melalui media tersebut, diharapkan pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dalam pembelajaran dapat menimbulkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **3. Implikasi Penerapan Pola Pengajaran**

Setiap pola pengajaran apapun pastinya membawa implikasi terhadap perkembangan pembelajaran dan siswa sebagai peserta didik. Kemudian implikasi yang jelas nampak pada penerapan pola pengajaran ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Penguatan aspek Afektif**

Bloom dalam taksonominya menjelaskan bahwa aspek afektif adalah berhubungan dengan perilaku (Hassbullah, 2010: 29). Pada kurikulum 2013, aspek afektif ditempatkan pada awal karena pembelajaran hendaknya dapat mentransformasi sikap atau perilaku siswa. Penerapan pola pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali dengan pola demikian, secara tidak langsung peserta didik diarahkan pada penguatan sikap, yakni dengan cara siswa “mengalami” sendiri pembelajaran, dan “menemukan” sendiri konsep yang terkait dengan objek/tema pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali.

#### **b. Penguatan aspek Kognitif**

Mengacu uraian Hassbullah (2010: 29), menjelaskan bahwa aspek kognitif berhubungan dengan kecerdasan intelektualitas siswa sebagai peserta didik. Kemudian penerapan pola ini, pastinya dapat meningkatkan kecerdasan kognitif siswa, karena pengajaran demikian dapat mengarahkan siswa untuk termotivasi belajar, mejadi paham akan konsep, siswa dapat melakukan repersepsi, mencari dan menukan informasi sehingga siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan analitik.

#### c. Penguatan aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan. Dalam penerapan pola pengajaran di atas, sudah tentu membawa implikasi terhadap penguatan aspek psikomotorik siswa. Hal tersebut didasarkan atas proses pengajaran yang menekankan pada aspek “interaksi” secara langsung. Artinya, dalam proses pembelajaran tersebut ada komunikasi dan diskusi yang menjadikan siswa belajar dan terampil menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan atas uraian tersebut di atas, simpulan dari kajian ini menegaskan pada beberapa hal, yakni: Pola pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali merupakan pola pengajaran yang berbasis pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali. Dalam penerapannya ada dua pola, yakni pola pengajaran yang berpusat pada guru dan pola pengajaran yang berpusat pada siswa. Selanjutnya dalam penerapannya pola pengajaran tersebut membawa implikasi penguatan terhadap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

#### Daftar Pustaka

- Ardiyasa, Suka I Nyoman.2012. Catatan Perjuangan Bahasa Bali (Jurnal Kajian Bali Volume 02, Oktober 2012. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dantes, I Nyoman.2008. Pembelajaran Teknohumanistik (Jurnal Ilmiah UNDIKSA). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hasbullah. 2010. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Koentjaraningrat.1989. Sejarah Antropologi I. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Rusman. 2011. Model-Meodel Pembelajaran, Jakarta : PT Rajindo Persada.